

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi ini mengkaji bagaimana Komunitas *Creative Economy Center* (CEC) di Bojonegoro mampu mendayagunakan modal sosial dalam mempertahankan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Komunitas *Creative Economy Center* (CEC) beranggotakan pelaku UMKM yang memiliki beberapa bidang, yakni kegiatan kuliner siap saji, kuliner kering, kerajinan lokal dan daur ulang, batik, *fashion*, jasa dan keahlian. Studi-studi tentang modal sosial komunitas pelaku UMKM telah dilakukan.

Studi ini terinspirasi dari studi Zikra, Mira (2020) yang berjudul “*Modal Sosial Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang*” menunjukkan bahwa adanya sikap ramah saat berinteraksi dapat menimbulkan rasa kekeluargaan antar anggota sehingga dapat memperkuat rasa kepercayaan. Rasa kekeluargaan yang terjalin mampu mempengaruhi anggota untuk saling membantu dalam mengembangkan usaha rajut bersama dengan memberikan bantuan fasilitas gedung, memberikan pinjaman koperasi, serta mempercayai dalam berhutang. Adanya modal jaringan yang terbangun antar anggota melalui kerjasama yang saling menguntungkan dan saling menjaga ikatan solidaritas anggota maka dapat mengembangkan usaha rajut komunitas. Dalam bekerja sama menjalankan usaha rajut. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini modal sosial berperan penting bagi komunitas usaha rajut untuk mengembangkan usahanya. Diperkuat dalam studi Reza, Francisca (2018) dengan judul “*Modal Sosial Komunitas Yogyakarta Mengajar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta*” menunjukkan bahwa komunitas ini dapat menggerakkan anggotanya dan membangun jaringan di luar komunitas untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan proses bimbingan belajar nonformal yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Adanya pembagian kerja secara jelas, adanya jaringan

dan dukungan, adanya tindakan kolektif, adanya kepercayaan, adanya solidaritas dan adanya nilai-nilai merupakan modal sosial yang terbangun dalam komunitas ini.

Dalam studi Rudianto, Fournita, et. Al (2019) yang berjudul “*Modal Sosial dalam Komunitas Pedagang Sayuran di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*” menunjukkan dalam komunitas ini terdapat unsur-unsur modal sosial yaitu unsur kepercayaan, kerjasama, norma sosial, saling tukar kebaikan antar individu, nilai-nilai, partisipasi dalam suatu jaringan dan tindakan pro aktif. Diperkuat dalam studi Syafril, Firmansyah, et. al (2018) dalam judul “*Pengembangan Kelompok Tani Ternak Sapi berdasarkan Modal Sosial dan Ekonomi di Provinsi Jambi*” menunjukkan bahwa terhadap modal sosial kepercayaan dan jaringan yang mempengaruhi perkembangan usaha dalam kelompok ini. Dipertegas dari penelitian Reece Akhtar and Uri Ort (2016) dalam “*Building Entrepreneurial Teams: Talent, Social Capital, and Culture*” menemukan bahwa modal sosial adalah unsur utama dalam tim yang berfungsi memunculkan akses ke peluang baru dan dukungan jaringan yang sangat signifikan. Modal sosial sendiri dapat diartikan sejauh mana seseorang memelihara ikatan sosial yang kuat dengan koneksi yang ada dan mengembangkan koneksi sosial baru untuk memperoleh informasi baru dan sumber daya.

Studi yang dilakukan Mahdi Tajpor, Elahe Hosseini (2019) yang berjudul “*Entrepreneurship And Sustainability Issues The Effect Of Human And Social Capital On Entrepreneurial Activities*” menunjukkan bahwa Modal sosial mengacu pada koneksi dan komunikasi di antara anggota dalam komunitas yang dapat membantu anggota menyadari tujuan dengan menciptakan norma dan rasa saling percaya. Masyarakat yang menggunakan modal sosial yang baik mempengaruhi informasi pertukaran dan distribusi pengetahuan di antara anggota masyarakat dan dengan demikian mengarah pada pendapat dan kreativitas baru, sehingga menghasilkan perkembangan kegiatan kewirausahaan. Dalam penelitian I Komang et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan UMKM antara modal sosial, modal

manusia, modal ekonomi terhadap kesuksesan UMKM industri seni lukisan di kabupaten Buleleng. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi kesuksesan UMKM. Dalam penelitian Rumaningsih (2017) menjelaskan bahwa modal sosial berpengaruh penting terhadap keberhasilan pelaku usaha mikro kecil menengah.. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Primadona (2015) yang berpendapat untuk menemukan ide yang unik dalam mengambil tindakan merintis usahanya sendiri diperlukan modal sosial yang tinggi. Studi oleh Zhang dkk (2015), Engelen dkk (2015), Cai dkk. (2016) menyimpulkan bahwa adanya norma sosial dan modal sosial mendorong perilaku kewirausahaan. Penelitian ini dikonfirmasi oleh Abdollahi dkk. (2016) dan Kheirandish dan Jamshidi (2015) menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan faktor utama dalam pengembangan kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Enggal Mukti Rizky Pratama (2018) yang berjudul *“Identifikasi Peran Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM Batik (Studi Pada UMKM Batik Banyuwangi)”* yang menunjukkan bahwa aspek modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma dapat membantu dalam pengembangan usaha bahwa jaringan sosial yang dibangun dapat meningkatkan keberlangsungan usahanya melalui pembentukan relasi yang dibuatnya. Dengan adanya kepercayaan antar pengrajin batik, berdampak pada rendahnya tingkat persaingan usaha karena terjalin kerjasama dan kolaborasi. Diperkuat dalam penelitian kuantitatif, Rizky Utami dan Rochiyati Murniningsih (2020) yang berjudul *“Pengaruh Modal Sosial dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Pertumbuhan UMKM (Studi Pada UMKM Bidang Pariwisata Kabupaten Magelang)”* “menghasilkan bahwa variabel modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin kuat jalinan modal sosial semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan UMKM. Kemudian diperkuat dalam penelitian yang membahas mengenai UMKM yaitu penelitian yang dilakukan Tiara Ramadhani (2020) yang berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus*

Kelompok Pembuat Kritcu BaBe di Desa Batu Belubang” yang menyimpulkan bahwa dengan adanya modal sosial komunitas masyarakat menjadi lebih mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, terutama kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Dari referensi-referensi penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa studi mengenai modal sosial komunitas sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Secara garis besar, penelitian yang telah dijabarkan di atas mengemukakan bahwa modal sosial berperan fungsional bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Penelitian diatas banyak memaparkan bahwa komunitas pelaku usaha mempunyai peran dalam keberlangsungan usaha. Adanya unsur kepercayaan, norma, dan jaringan yang dibangun dapat meningkatkan eksistensi pelaku usaha dalam bidang pemasaran yang selanjutnya dapat berfungsi sebagai modal ekonomi.

Munculnya komunitas ini berangkat dari kesamaan antarindividu yang berkumpul menjadi satu kelompok. Kajian tentang komunitas ini masuk pada spesialisasi sosiologi organisasi. Disebutkan menurut Alo Liliweri (2014) kalam karya *Sosiologi Organisasi* karya Ali Nurdin (2018) menjabarkan bahwa *“Batasan pengertian tentang sosiologi organisasi dilihat dari sejauhmana disiplin kajiannya membahas tentang sifat, peranan organisasi serta interaksi organisasi dari perspektif sosiologi.”* Dari pernyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa dengan dalam sosiologi organisasi membahas mengenai sifat, peranan organisasi serta interaksi dalam organisasi. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian peneliti terkait modal sosial yang terjadi dalam komunitas yang didalamnya terdapat sifat, peranan, serta interaksi dalam komunitas. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari *Sosiologi Ekonomi* karya Pheni Chalid (2009) menyebutkan bahwa *“Proses ekonomi sesungguhnya berawal dari interaksi sosial. Terdapat berbagai pola dan sistem interaksi ekonomi tersebut yang sesungguhnya berawal dari hubungan antara individu dengan masyarakat (interaksi sosial) dalam rangka memenuhi kebutuhan terhadap hasil produksi atau jasa.”* Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa

interaksi mempunyai peran penting dalam proses ekonomi. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaku usaha di komunitas CEC tidak terlepas dari interaksi sosial dalam melakukan proses ekonomi.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian diatas. Persamaannya terletak pada modal sosial yang terjalin dalam suatu komunitas, sedangkan perbedaannya terletak pada isi fokus kajian objek yang diteliti dan perbedaan dengan teori analisis yang digunakan. Berdasarkan studi-studi terdahulu tersebut terdapat perbedaan mengenai fokus penelitian dari peneliti. Dalam penelitian yang disebutkan diatas menggunakan objek penelitian dalam komunitas pelaku UMKM yang anggotanya mempunyai minat yang sama dalam suatu bidang (homogen). Berbeda dengan peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai komunitas pelaku UMKM yang anggotanya memiliki minat bidang yang berbeda (heterogen).

Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro (2021) bahwa pada 2017-2021 UMKM di Bojonegoro mengalami peningkatan. Total UMKM dari 78.114 unit menjadi 80.637 unit. Dengan kategori Usaha Mikro dan Kecil meningkat sebesar dari 77.240 unit menjadi 79.673 unit, sedangkan kategori Usaha Menengah juga mengalami peningkatan dari 874 unit menjadi 982 unit. Disnaker Bojonegoro (2019) menyebutkan bahwa proses pemasaran produk UMKM dilakukan melalui penyelenggaraan festival dan pameran industri kreatif yang dilakukan khususnya oleh pelaku IKM atau UKM di Bojonegoro. Seiring kemajuan teknologi, Pemasaran produk secara digital juga dilakukan khususnya oleh pelaku IKM atau UKM di Bojonegoro. Selain itu, pelaku UMKM juga mendapatkan dukungan dari banyak pihak, yaitu Pemerintah Kabupaten Bojonegoro bekerjasama dengan Perusahaan Daerah (PD) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) wilayah Bojonegoro, Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dan pemerintah kota berupa bantuan pembiayaan ekonomi kreatif. Di Kabupaten Bojonegoro terdapat berbagai jenis usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang berada di sentra-sentra industri.

Perkembangan jumlah usaha mikro selama lima tahun terakhir menunjukkan tren yang cukup baik. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro (2021) bahwa pada 2017-2021 UMKM di Bojonegoro dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dengan total UMKM dari 78.114 unit menjadi 80.637 unit. Bidang jasa menduduki posisi tertinggi dengan jumlah 32.718. Posisi kedua terbanyak dalam bidang makanan dan minuman dengan jumlah 8.149. Posisi ketiga yaitu dalam bidang kerajinan dengan jumlah 1.829. Kemudian posisi paling sedikit dalam bidang batik dengan total 56. Beberapa sentra UMKM yang menjadi unggulan sudah berkembang dan berpotensi untuk dikembangkan lagi antara kerajinan tangan, kerajinan batik jonegoroan, makanan ringan dan makanan dan minuman hasil buah-buahan lokal. Permasalahan UMKM di Bojonegoro adalah keterbatasan akses modal yang menyulitkan untuk mempertahankan produk-produknya. Dengan perhatian dari pemerintah akan pentingnya pertumbuhan UMKM dari masyarakat kecil, terbentuknya komunitas-komunitas UMKM di Bojonegoro diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan pelaku UMKM.

Creative Economy Creative (CEC) adalah salah satu komunitas yang terdiri dari pelaku UMKM yang ada di Bojonegoro. CEC ini memiliki bidang yang berbeda-beda, yakni kegiatan kuliner siap saji, kuliner kering, kerajinan lokal dan daur ulang, batik, *fashion*, jasa dan keahlian. Komunitas CEC berangkat dari kesamaan antar individu berupa kesamaan minat terhadap berwirausaha dalam mempertahankan usaha mereka. Anggota komunitas CEC memiliki sejumlah potensi yang membuat komunitasnya dapat bertahan hidup bahkan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini. Kontribusi dalam ini tidak hanya dalam internal komunitas tetapi dalam eksternal komunitas. Proses-proses sosial yang berlangsung selama ini mencerminkan kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh komunitas.

Komunitas CEC terdapat aktivitas komunitas seperti adanya perkumpulan sesama sub kerajinan, berjualan takjil saat hari ramadhan, adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, rapat, maupun

kunjungan wisata edukasi. Dengan aktivitas tersebut tidak lepas dari interaksi sosial yang ada dalam komunitas yang dapat berguna dalam mempertahankan usaha. Adanya dukungan sosial ini yaitu berupa modal sosial bahwa dapat dirangkum dalam beberapa bentuk modal sosial berdasarkan observasi yaitu yang pertama adanya resiprositas (hubungan timbal balik) artinya hubungan ini terjadi jika mau sama mau yang artinya timbal balik. Resiprositas terdapat pertukaran kebaikan yang dapat dirasakan masing-masing pihak yang terlibat. Contohnya dalam komunitas tersebut terdapat pelaku UMKM sebagai produsen makanan. Kemudian terdapat anggota lain dalam komunitas yang bersedia menjadi agen penjualan atau kata lainnya yaitu sebagai *reseller*. Saling menguntungkan terjadi dalam kedua belah pihak. Produsen merasa terbantu akan produk jualannya, Dropshipper merasa beruntung atas untung yang diambil dari produknya.

Nilai dan norma menjadi dasar terbentuknya modal sosial karena menjadi dasar dalam suatu kelompok. Unsur selanjutnya yang memperkuat modal sosial adalah kepercayaan yang dikelola dan dijaga bersama. Adanya kepercayaan ini menunjukkan bahwa terdapat suatu jaringan yang memperlihatkan suatu jaringan antar individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Hal inilah yang tampak pada pelaku UMKM, dimana antar pelaku UMKM melakukan suatu kerjasama. Kerjasama yang terus-menerus yang berlangsung antar individu atau kelompok tersebut mengakibatkan terbentuknya suatu kepercayaan serta jaringan. Persaingan dalam UMKM yang menjual jenis barang/makanan yang hampir sama, maka bagaimana peran modal sosial tersebut dalam menjalankan serta mempertahankan usaha.

Komunitas CEC tidak terlepas dari adanya Kepercayaan (*Trust*). Adanya interaksi sosial secara konsisten baik secara langsung maupun melalui media menimbulkan kepercayaan bagi anggota. Kepercayaan berkembang seiring berjalannya waktu sebagai modal sosial. Dalam memproses produk jual beberapa pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam ekonomi. Dari situ pelaku UMKM saling membantu untuk

mempertahankan usaha. Bentuk kepercayaan tersebut merupakan sebab dari keberlangsungan hubungan timbal balik antar-pelaku UMKM yang telah dijelaskan sebelumnya. Hubungan saling percaya ini secara sosial mengikat dan menuntut pelaku UMKM untuk terus mempertahankan usahanya. Kepercayaan ini sebagai penggerak UMKM untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Kerjasama di dalam bisnis mempunyai peran yang sangat penting, walaupun kita membangun bisnis sendiri tetapi kenyataannya kita tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain. Kerjasama dapat dilakukan dengan teman atau keluarga, pemasok, pemilik usaha sejenis, hingga dinas terkait. Adanya ikatan kerjasama yang erat di dalam bisnis akan memunculkan rasa kepercayaan di dalamnya. Percaya satu sama lain bahwa ikatan yang dijalin akan menghasilkan keuntungan, percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang diharapkan tanpa adanya kecurangan. Untuk mewujudkan hal itu maka dibutuhkan norma, norma sangat penting dalam mengontrol perilaku antar individu. Norma yang diterapkan akan mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang. (Rizky:2020)

Jaringan sosial ini maknanya adalah kerjasama dengan berbagai pihak untuk mempertahankan usaha. Individu yang melakukan komunikasi maupun interaksi intensif dapat membangun jaringan yang kokoh. Jaringan yang dibangun tiap individu didalamnya menjadi fasilitas saling memberi manfaat dan motivasi untuk beraktivitas bersama-sama. Dalam komunitas CEC ini terdapat interaksi sosial yang intensif terutama dalam grup *whatsapp* komunitas, yang mana anggota satu sama lain saling mendukung dengan cara merespon kegiatan atau produk jualan yang dibeli dengan adanya kalimat mendukung atau percakapan yang mendukung dalam grup. Jaringan sosial terbentuk dalam komunitas ini dengan adanya pertemuan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan CEC. Kemudian dari Kepercayaan dan jaringan yang ada akan terdapat norma-norma yang dapat diasosiasikan oleh komunitas.

Hal inilah yang kemudian menjadi menarik, karena pada komunitas *Creative Economy Center* (CEC) yang terdapat norma, jaringan, serta kepercayaan tersebut juga dapat ditemui bagaimana mereka para pelaku UMKM mempertahankan usahanya agar tetap berjalan dengan baik. Unsur-unsur yang terdapat pada modal sosial itulah yang berpotensi menjadi peluang komunitas *Creative Economy Center* (CEC) untuk mendayagunakan modal sosial tersebut dalam mempertahankan usaha anggotanya. Permasalahannya, bagaimana komunitas *Creative Economy Center* (CEC) dalam mempertahankan usaha anggotanya, apakah dengan modal sosial yang ada dapat didayagunakan?. Secara lebih fokus, penelitian untuk Skripsi ini hendak menjawab beberapa pertanyaan berikut :

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran kondisi eksisting *social capital* (kepercayaan, norma, dan jaringan) di dalam komunitas CEC?
2. Bagaimana CEC mampu mendayagunakan *social capital* (kepercayaan, norma, dan jaringan) dalam mempertahankan usaha anggotanya agar tetap berjalan dengan baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi dan menggambarkan *social capital* (kepercayaan, norma, dan jaringan) didalam komunitas CEC. (2) Menggambarkan secara mendalam (*to describe*) bagaimana CEC mampu mendayagunakan *social capital* (kepercayaan, norma, dan jaringan) dalam mempertahankan usaha anggotanya agar tetap berjalan dengan baik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi ekonomi dan sosiologi organisasi dan sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi ilmu

pengetahuan sosiologi terutama dalam kajian sosiologi ekonomi dan sosiologi organisasi.

2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis atau dalam perkembangan kajian dalam sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan kontribusi kepada komunitas *Creative Economy Center* (CEC) di Kabupaten Bojonegoro dalam mengolah komunitasnya agar tetap menjaga hubungan yang berlandaskan pada modal sosial yang berjalan selama ini. Serta mempertahankan ciri khas yang ada dalam komunitas *Creative Economy Center* (CEC) di Kabupaten Bojonegoro dengan nilai-nilai yang sudah ada tanpa merubah keunikan dan ciri khas dari komunitas *Creative Economy Center* (CEC) di Kabupaten Bojonegoro.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan sumber informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam komunitas UMKM agar ikut serta menjalankan usahanya dengan memfungsikan modal sosial sebagai modal yang menunjang kegiatan komunitas mereka.
3. Sebagai masukan kepada Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam hubungan peningkatan komunitas UMKM agar tetap diperhatikan dalam segi manapun setiap gerak kegiatannya agar tetap ada koordinasi positif antara Komunitas *Creative Economy Center* (CEC) di Kabupaten Bojonegoro dan pemerintah kemudian akan terjadi hubungan yang saling menguntungkan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep UMKM

UMKM memiliki banyak definisi. Salah satunya definisi UMKM diatur dalam undang-undang republik indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa usaha mikro adalah

usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.¹

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Dalam undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
- b. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp.50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000,00.
- c. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan diatas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar.²

Pemberdayaan usaha miko, kecil dan menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian ke depan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian Nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini sanagat mempengaruhi

¹ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

² Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 Bab 4 Pasal 6 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

stabilitas nasional, ekonomi dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang makin terpuruk, sementara UMKM serta koperasi relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya.

Klasifikasi Usaha Mikro Kecil Menengah

Dalam perspektif perkembangannya, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok usaha mikro kecil dan menengah yang melibatkan banyak kelompok. Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) :

- a. *Livelihood activities*, merupakan usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
- b. *Micro Enterprise*, merupakan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).³

Karakteristik Usaha Mikro Kecil Menengah

Di Indonesia UMKM mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat

³ Ade Resalawati, "Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM Indonesia" (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2011), h. 31.

serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan dari usaha kecil tersebut akan tetapi perlu dicermati beberapa hal seiring perkembangan usaha kecil rumahan seperti : perkembangan usaha harus di ikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang keberlanjutan usaha tersebut, mengolah sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inofasi yang menjadikan pembeda dari pesaing merupakan langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha tersebut.

Menurut Pandji Anoraga diterangkan bahwa secara umum, sektor usaha mikro kecil menengah memiliki karakteristik sebagai berikut :⁴

- a. Sistem pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadang kala pembukuan tidak di up to date sehingga sulit untuk menilai kerja usahanya.
- b. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- c. Modal terbatas
- d. Pengalaman menejerial dalam mengelola perusahaan perusahaan masih sangat terbatas
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang
- f. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diverfikasi pasar sangat terbatas.
- g. Kemampuan untuk sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana di

⁴ Panji Anoraga, *Ekonomi Islam Kajian Makro Dan Mikro*, (Yogyakarta : Dwi Chandra Wacana, 2010), h. 32

pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.⁵

Karakteristik yang dimiliki oleh usaha mikro adanya kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang berkaitan dengan pendanaan yang tampaknya sulit untuk mendapatkan solusi yang jelas.

1.5.2 Studi Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini perlu direview terhadap beberapa penelitian terdahulu; antara lain untuk menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bentuk bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dengan melihat studi-studi terdahulu seperti jurnal, skripsi, buku, maupun karya ilmiah dengan topik dan pembahasannya hampir sama dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Hal ini bertujuan sebagai perbandingan antara studi terdahulu dan studi terbaru yang akan diteliti, dengan begitu fokus dan kajian akan mengandung lebih banyak nilai dan akan semakin berbobot dalam memberikan analisis dan temuan data dilapangan, khususnya dalam pengembangan dan pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam memandang modal sosial dalam komunitas.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Penulis : Zikra, Mira Judul : Modal Sosial Komunitas Rajut	Penelitian ini menunjukkan bahwa Galeri Rajut Bungo Rayo	Perbedaan : Dalam penelitian Zikra, Mira (2020) ini

⁵ Panji Anoraga, Ekonomi Islam Kajian Makro Dan Mikro, (Yogyakarta : Dwi Chandra Wacana, 2010), h. 32

	Bungo Rayo di Kota Padang Tahun : 2020	memiliki sumber daya sosial kepercayaan, jaringan, dan norma informal sebagai modal sosial yang mempengaruhi perkembangan usaha rajut Komunitas Bungo Rayo di Kota Padang. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.	Fokus penelitian dalam penelitiannya mengenai peran modal sosial dalam pengembangan UMKM berbeda dengan yang dilakukan penulis yang membahas mengenai modal sosial komunitas pelaku UMKM dalam mempertahankan usaha. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda.
2.	Penulis : Rudianto, Fournita, et. al. Judul : Modal Sosial dalam Komunitas Pedagang Sayuran di Desa Balunujuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Tahun : 2019	Penelitian ini menunjukkan data hasil penelitian bahwa unsur-unsur modal sosial yang dimiliki dari objek penelitian adalah unsur kepercayaan, kerjasama, norma sosial, saling tukar kebaikan antar individu, nilai-nilai, partisipasi dalam suatu jaringan, dan tindakan proaktif.	Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode survei. Berbeda yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian juga menunjukkan perbedaan.
3.	Penulis : Desi, Neni, et. al.	Penelitian ini menunjukkan bahwa	Perbedaan : Penelitian yang

	Judul : Modal Sosial Pemberdayaan Perempuan UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan Tahun : 2021	terdapat bentuk modal sosial di UMKM Batik Pinang berupa kerjasama dan timbal balik kebaikan, relasi dengan pihak eksternal serta partisipasi perempuan di dan adanya norma non-formal pengikat jaringan sosial.	dilakukan Desi, Neni, et. al. ini menggunakan fokus penelitian mengenai Modal Sosial Pemberdayaan Perempuan berbeda dengan fokus penelitian penulis mengenai modal sosial komunitas UMKM. Objek penelitian dan lokasi penelitian juga berbeda.
4.	Penulis : Eggy Anugrah Judul : Modal Sosial Pada UMKM Berbasis Promordial dan Franchise (Studi Komparasi Kelompok Usaha Roti Chilma dan Roti Kepo) Tahun : 2021	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam memanfaatkan potensi modal sosial pada kedua kelompok tersebut. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan yaitu modal sosial oleh Fukuyama.	Perbedaan : Penelitian dari Eggy Anugrah (2021) berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaannya dibaca dari teori modal sosial yang digunakan yaitu dari Fukuyama sedangkan peneliti modal sosial oleh Putnam. Objek penelitian dan lokasi penelitian juga berbeda.

5.	Penulis : Enggal Mukti Rizky Pratama Judul : Identifikasi Peran Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM Batik (Studi Pada UMKM Batik Banyuwangi) Tahun : 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya aspek kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang membantu dalam pengembangan UMKM batik Banyuwangi. Pengembangan UMKM batik tersebut dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan antar pengerajin batik, yang berdampak terhadap rendahnya tingkat persaingan usaha karena terjalin kerjasama atau kolaborasi antar pengerajin batik. Selain itu dengan memanfaatkan jaringan sosial para pengerajin batik meningkatkan keberlangsungan usahanya melalui pembentukan relasi yang dibuat. Serta menciptakan keadaan yang harmonis melalui penerapan aturan yang harus dipatuhi seluruh anggota asosiasi.	Perbedaan : Fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai peran modal social dalam pengembangan UMKM berbeda dengan yang dilakukan penulis yang membahas mengenai modal sosial komunitas pelaku UMKM.
----	--	---	--

6.	Penulis : Ozigi Obeitoh Judul : <i>Social Capital and Financial Performance of Small and Medium Scale Enterprises</i> Tahun : 2018	Penelitian ini menunjukkan bahwa Modal sosial relasional memfasilitasi akses keuangan yang dilandasi rasa saling percaya dan integritas, sehingga tercipta akses keuangan memudahkan UKM. Temuan ini menyajikan beberapa fakta pokok tentang modal sosial dan UKM yang disarankan bahwa modal sosial dapat menjadi sumber akses keuangan yang potensial sehingga berdampak positif dan signifikan hubungan antara ketiga dimensi modal sosial dan penggerak pendapatan.	Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ozigi pada tahun 2018 ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Waktu penelitian yang dilakukan penulis juga berbeda dengan yang dilakukan penulis.
7.	Penulis : Dr. Mohammad Ziaul Hoq, Dr. Asan Vernyuy Wirba, Dr. Asif Baig Judul : <i>Social Capital and Small Medium Enterprise (SME) Performance: An Exploratory Study</i> Tahun : 2017	Dalam penelitian ini, menetapkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam UKM untuk mencapai tujuan bisnis mereka. Modal sosial juga memiliki hubungan yang substansial dengan kinerja UKM. Modal sosial meningkatkan	Perbedaan : Fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai hubungan antara modal sosial dan kinerja organisasi UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbeda dengan

		kepercayaan komunal di antara UKM kemudian modal sosial berperan mengurangi biaya produksi	penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian kuantitatif.
8.	Penulis : Suparman Abdullah Judul : Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas Tahun : 2013	Penelitian ini menunjukkan bahwa Modal sosial memiliki sumber dan pontensi yang ada pada setiap masyarakat atau komunitas, bahkan masyarakat dan komunitas merupakan modal sosial utama dimana warga atau anggotanya merasakan kemanfaatan akan eksistensinya. Kekuatan modal sosial yang merekat, pengikat (<i>bonding social capital</i>) lebih efektif berperan pada komunitas atau masyarakat yang tingkat homogenitasnya yang tinggi seperti suku/etnis, agama, pribumi, komunitas endatang, pribumi dan lain sebagainya lebih bersifat internal.	Perbedaan : Fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai peran modal social dalam komunitas berbeda dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai modal sosial komunitas pelaku UMKM, lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda.

9.	Penulis : Muhammad Nidham Haris Judul : Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Permodalan, Sumber Daya Manusia, Pemasaran, dan Produksi pada UMKM (Studi Kasus Paguyuban UMKM di Kota Malang) Tahun : 2019	Penelitian ini menunjukkan bahwa Paguyuban di Kota Malang mempunyai bentuk-bentuk dari modal sosial yaitu Norma, Kepercayaan, dan Jaringan yang mana menjadi faktor-faktor yang membuat paguyuban tetap bertahan dan yang membedakan manfaat modal sosial yang dapat diberikan paguyuban kepada partisipan. Modal sosial dapat membantu mengatasi permasalahan UMKM di bagian produksi seperti penyediaan alat-alat, info-info terkait efisiensi mengolah barang dan juga sebagai tempat konsultasi akan permasalahan yang dihadapi UMKM.	Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Muhammad Nidham membahas mengenai Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Permodalan, Sumber Daya Manusia, Pemasaran, dan Produksi pada UMKM sedangkan penulis membahas mengenai modal sosial dalam komunitas UMKM.
10.	Penulis : Abu Rizal Judul : Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di	Penelitian ini dijabarkan melalui proses pengajaran terhadap norma agama yang terbingkai melalui kitab kuning, hasil	Perbedaan : Fokus penelitian dari penelitian Abu Rizal ini mengenai modal sosial dalam

	Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan Tahun : 2018	pengajaran kitab kuning pada santri di konversikan kedalam bahasa budaya melalui pertunjukan imriti yang ditampilkan kepada wali santri serta warga desa. Solidaritas dibangun pada santri dan santriwati melalui nilai tanggung jawab dan upaya melestarikan tradisi melalui organisasi badan otonom Nahdlatul Ulama IPNU-IPPNU, Pagar Nusa serta Organisasi lokal kepesantrenan OSPPFH yang menimbulkan pertukaran peran sesama pengurus dalam upaya mengembangkan organisasi.	pesantren yang berbeda dengan fokus penelitian penulis mengenai modal sosial dalam komunitas UMKM dan lokasi penelitian yang dilakukan penulis berbeda dari penelitian yang dilakukan Abu Rizal.
--	---	--	--

Sumber: hasil kajian penulis, 2022

1.5.3 Teori

Istilah modal sosial pertama kali muncul dalam diskusi Lyda Judson Hanifan (1916) dalam tulisannya yang berjudul “*The Rural School Community Centre*” mengatakan bahwa modal sosial berbeda dari arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun sebagai aset yang vital dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial

termasuk kemauan baik (*good will*), saling simpati, rasa bersahabat, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga sehingga membentuk suatu kelompok sosial. Menggerakkan kegiatan yang bersifat ekonomi tidak semata hanya dengan modal-modal seperti modal fisik, modal manusia, namun juga terdapat modal sosial sebagai aset yang vital dalam kehidupan masyarakat. Jika dikaitkan dengan fokus penelitian, teori Hanifan ini tidak membahas modal sosial adalah bagian dari organisasi. Tetapi pentingnya modal sosial ini dapat membentuk kelompok sosial.

Pierre Bourdieu (1986) dalam tulisannya yang berjudul “*The Forms of Capital*” mengemukakan bahwa modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki ekonomi yang dapat dilembagakan. Pierre Bourdieu mengemukakan modal sosial yang dimiliki seseorang tergantung dari ukuran jaringan koneksi-koneksi yang dapat dimobilisasi dan muatan modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik yang dimiliki oleh orang yang menjadi koneksinya. Jika dikaitkan dengan fokus penelitian, teori Bourdieu ini memfokuskan kajiannya pada konsep kekuasaan yaitu habitus dan ranah (*arena*). Berbeda dengan fokus penelitian dari peneliti yang memfokuskan modal sosial dalam komunitas.

Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial yang memiliki dua ciri, yaitu mempunyai aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial. Berbeda dari fokus penelitian, dalam teori ini Coleman lebih melihat pada kelas sosial individu dalam masyarakat, dengan kajian pada keinginan untuk berprestasi dan tidak memfokuskan pada komunitas.

Fukuyama (1996) mengemukakan bahwa modal sosial yaitu sekumpulan nilai informal atau norma yang menyebar di antara anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama terjadi diantara mereka. Sehingga terjadi apabila antar anggota kelompok masyarakat tersebut memenuhi apa yang diharapkan antar mereka bahwa lainnya akan bertingkah laku dengan dapat diandalkan dan memiliki kejujuran, kemudian mereka akan saling mempercayai satu sama lain. Kelebihan

teori ini menonjolkan nilai/norma yang dapat berperan menjadi kerjasama sebagai tujuan tersebut sehingga terciptalah kepercayaan satu sama lain. Namun modal sosial dalam teori ini lebih berfokus pada tradisi kultural masyarakat yang berawal dari norma/nilai.

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Putnam sebagai kehendak untuk melakukan kerjasama demi mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Putnam (Lawang, 2004) mempertegas bahwa seperti bentuk-bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tanpa kontribusinya tujuan itu tidak akan tercapai. Ide pokok dari modal sosial adalah merujuk pada jaringan-jaringan sosial yang merupakan suatu aset yang berharga atau bernilai (Field, 2011). Manusia bisa berhubungan satu sama lain melalui jaringan dan kecenderungan diantara mereka saling berbagi nilai-nilai umum satu sama lain dalam jaringan tersebut, jaringan-jaringan ini dapat menyanggupkan orang untuk bekerjasama antar sesama dan mendapatkan kemaslahatan bersama (Field, 2011).

Penjelasan teori dari Putnam diatas bahwa modal sosial bersifat produktif yang memungkinkan dapat mencapai tujuan tertentu, dimana tanpa kontribusinya tujuan itu tidak akan tercapai. Dalam aktivitas ekonomi modal sosial sangatlah penting diterapkan. Konsep tersebut menunjukkan betapa pentingnya untuk diperhatikan peran modal sosial dalam membantu aktivitas manusia terutama dalam bidang perekonomian. Bagi pelaku usaha khususnya dalam Komunitas *Creative Economy Center* seyogyanya memperhatikan dan memanfaatkan modal sosial dalam kegiatan usaha mereka, dengan membangun kepercayaan antara jaringan-jaringan yang sudah dibangun seperti pemerintah, perusahaan, maupun konsumen. Dalam menjalankan aktivitas ekonomi, CEC mewadahi kegiatan ekonomi untuk para pelaku usaha. CEC telah memahami *consensus* bersama untuk mewujudkan interaksi ekonomi yang positif yang bersandar pada aturan serta nuansa ekonomi yang sehat sesuai dengan harapan bersama yaitu menguntungkan. Dalam elemen kepercayaan dan norma, secara tidak langsung komunitas CEC tengah membangun jaringan-jaringan bisnis yang memberikan dampak positif dalam mempertahankan

usahanya. Semakin banyaknya jaringan yang dimilikinya memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berkaitan dengan konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam, elemen-elemen modal sosial yang ditemukan di Komunitas CEC berupa kepercayaan, norma, dan jaringan. Peran kepercayaan yaitu dapat melancarkan transaksi sekaligus mampu menjadi pelumas dalam jaringan-jaringan sosial. Kemudian dalam peran jaringan dapat mempertegas adanya keterkaitan individu dengan individu yang lainnya. Jaringan sosial tercipta melalui seleksi alam dari proses interaksi yang intens sehingga menimbulkan rasa aman untuk merajut hubungan. Norma juga diperlukan agar kegiatan usaha berjalan dengan lancar dan pihak yang terlibat dapat menyadari akan hak dan kewajiban yang harus dilakukannya. Norma dikaitkan dengan adanya kesepakatan bersama agar tidak ada yang saling dirugikan, namun tidak ada sanksi yang tegas jika melanggarnya.

Berdasarkan teori modal sosial yang sudah dijelaskan diatas, alasan menggunakan teori modal sosial oleh Putnam yaitu karena konsep Putnam mampu menjelaskan aktivitas Komunitas *Creative Economy Center* (CEC) di Kabupaten Bojonegoro. Pada penelitian ini, terdapat bentuk modal sosial dan peran modal sosial yang dimiliki para pelaku usaha dalam komunitas CEC dalam mempertahankan usahanya. Sehingga dijelaskan lebih detail teori modal sosial Putnam sebagai berikut:

1.5.3.1 Teori Modal Sosial (Robert D. Putnam)

Studi Putnam yang pertama pada tahun 1993, menyelidiki peran partisipasi warga negara dalam membangun stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memungkinkan tindakan koordinasi, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan. Penggunaan modal sosial Putnam merupakan perpanjangan dari konsep modal sosial Coleman, dan Putnam lebih memperhatikan sumber daya yang dikumpulkan melalui koneksi longgar yang dibentuk organisasi yang terstruktur. Karya Putnam, *Bowling Alone*, adalah metafora untuk berbagai aktivitas kelompok yang secara teratur dan sering menarik orang yang relatif asing untuk membangun dan memelihara jaringan yang luas dan nilai-nilai yang mendukung resiprositas dan kepercayaan secara timbal balik.

Pada tahun 1996, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial dalam bentuk kepercayaan, norma, dan jaringan yang mendorong partisipan untuk bekerja lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Putnam melihat modal sosial sebagai rangkaian hubungan horizontal antar manusia. Modal sosial terdiri dari kelompok masyarakat atau jaringan ikatan sosial yang didominasi oleh norma-norma yang menentukan produktifitas suatu komunitas. Menurut Putnam, ada dua hal yang menjadi premis dasar konsep modal sosial, yaitu adanya suatu jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, guna mencapai keberhasilan ekonomi dari mereka yang terlibat dalam jaringan tersebut yang keduanya saling mendukung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putnam, ia mengatakan bahwa modal sosial berupa norma dan jaringan yang saling berhubungan merupakan prasyarat bagi pembangunan ekonomi, dan masyarakat untuk terwujudnya pemerintahan yang baik dan efektif. Bagi Putnam, ada tiga alasan penting kesimpulan studinya. Pertama, keberadaan jejaring sosial memungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan memiliki efek positif pada kehidupan sosial. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa orang-orang yang saling percaya terhubung oleh jejaring sosial yang memperkuat norma tentang perlunya saling membantu. Ketiga, berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama masa lalu di jaringan ini akan memfasilitasi kesinambungan kerjasama di masa depan.

Selanjutnya Putnam memperkenalkan bentuk dasar modal sosial menjadi dua, yaitu mengikat (inklusif) dan menjembatani (eksklusif). Modal sosial mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan menjaga homogenitas dan menyatukan individu dari berbagai domain sosial. Modal sosial mengikat yaitu untuk mempertahankan timbal balik tertentu dan memobilisasi solidaritas kelompok dan identitas tertentu. Menurut Putnam, kekerabatan kurang penting sebagai sumber solidaritas jika dibandingkan dengan saling mengenal dan keanggotaan, asosiasi sekunder yang dapat menyatukan individu-individu dari kelompok-kelompok kecil yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Ikatan keluarga bisa hilang karena pertemanan, kenalan, dan rekan kerj ayang mampu

memberikan hubungan timbal balik sesuai dengan tujuannya. Hubungan keluarga-jaringan dapat menjadi modal sosial yang berguna jika dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam pemikiran Putnam ada tiga unsur yang membangun teori modal sosialnya, ketiga unsur tersebut yakni jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) adalah entitas yang mendominasi diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya. Yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah modal dasar dalam kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi kemungkinan terjalinnya kerjasama. Kepercayaan sosial di era modern ini lahir dari dua aspek yang saling mengikat erat yaitu norma timbal balik atau resiprositas dan jaringan yang mengikat secara umum

b. Jaringan

Dari ikatan umum jaringan sebagai asosiasi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat madani, yang didalamnya mengembangkan hal-hal yang positif seperti solidaritas dan partisipasi antara warga dan bersosialisasi individu menjadi aktif sebagai anggota komunitas.

Jaringan sosial dibedakan menjadi jaringan formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi, yang terakhir adalah membangun simpati. Disamping itu, jaringan dapat disusun secara horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal mempertemukan individu yang memiliki status dan kekuasaan yang sama, sedangkan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hierarki dan ketergantungan.

c. Norma

Norma adalah kesatuan nilai atau aturan tertentu yang dianut oleh masyarakat, norma bisa membentuk kepercayaan sosial yang mempermudah kerjasama. Setiap individu memiliki norma tersendiri yang dianutnya. Interaksi yang terbangun antara individu satu dan lainnya memberi hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik adalah

karakteristik yang paling penting di antara interaksi antara norma satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal balik sebagai penyeimbang. Karena keseimbangan dipakai sebagai ukuran dari timbal balik yang ditukar dengan hal baik atau nilai yang sama.

A. Jenis Modal Sosial

1. Modal Sosial Vertikal

Modal sosial vertikal atau *bridging* bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). Modal sosial ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. Modal sosial vertikal diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan kontak dan interaksi dengan kelompok di luarnya. Coleman menganggap bahwa tipologi masyarakat yang cenderung menciptakan jaringan ke luar dalam gerakannya lebih mampu memberikan tekanan untuk melakukan upaya bersama dengan kelompok di luar mereka. Modal sosial vertikal dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan resiprositas yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat diterima secara universal.

2. Modal Sosial Horizontal

Modal sosial yang berbentuk horizontal atau *bonding* yaitu modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Bentuk modal sosial semacam ini umumnya muncul dan berada dalam masyarakat yang cenderung homogen. Putnam mengistilahkan masyarakat dengan modal sosial horizontal sebagai ciri *sacred society*, yakni masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hirarki, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu.

B. Bentuk-Bentuk Modal Sosial

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Bonding social capital adalah cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen). Dalam Bahasa lain *bonding social capital* ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Pada masyarakat *sacred society* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchical dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feudal.

3. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk modal sosial yang menjembatani atau *bridging social capital* ini biasa juga disebut sebagai bentuk modern dari suatu pengelompokan, grup, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, serta nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian. Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam, yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain merupakan dasar-

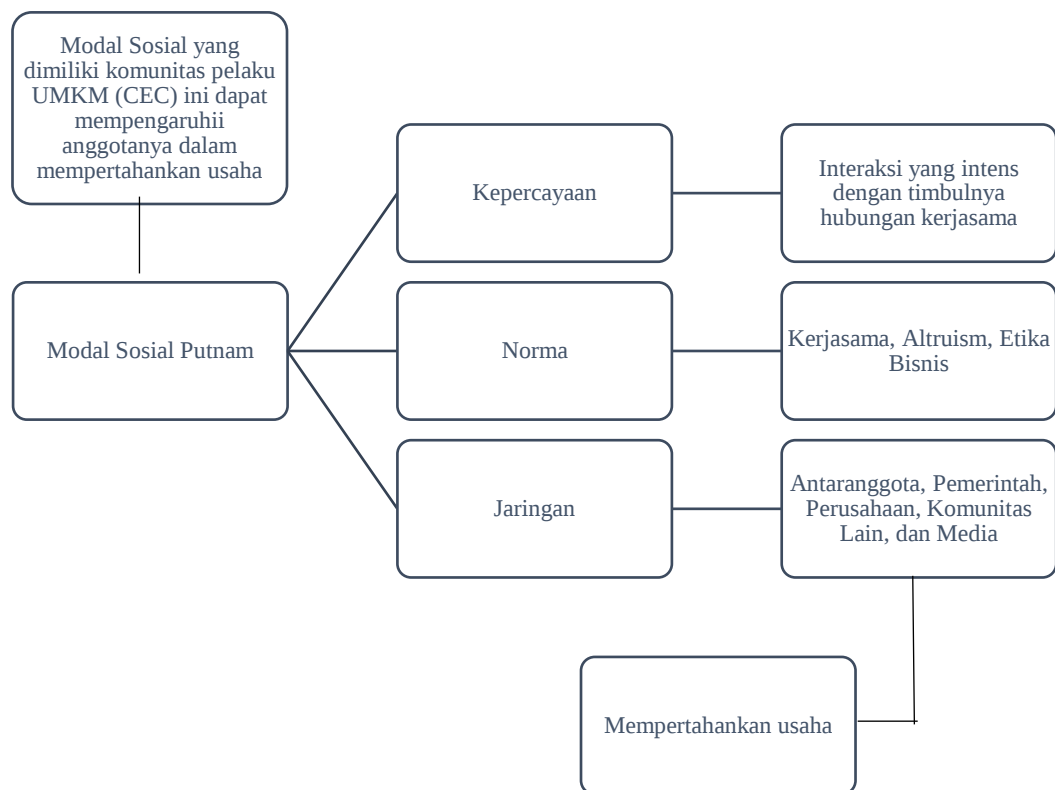
dasar dari ide humanitarian. Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogeny dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan dengan prinsip persamaan, kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan jaringan yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan resiprositas yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

3. Modal Sosial Jaringan (*Linking Social Capital*)

Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) yang menjangkau orang-orang yang berbeda pada situasi berbeda seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas. Dalam pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumberdaya baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkapkan potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas. Jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertical hirarkhis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah.

1.5.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk membantu pembaca memahami penelitian ini antara masalah dan apa yang penulis gunakan. Selain itu, kerangka berpikir ini membantu peneliti fokus pada penggambaran objek yang mereka teliti dan tidak diperluas oleh masalah yang dijelaskan dalam topik ini. Berikut adalah bagan dari kerangka penelitian ini :



Bagan 1. 1 Kerangka berfikir “MODAL SOSIAL KOMUNITAS PELAKU UMKM DALAM MEMPERTAHANKAN USAHA (Studi Kualitatif Komunitas Creative Economy Center (CEC) di Kabupaten Bojonegoro)”

Dari kerangka penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang dimiliki komunitas pelaku UMKM *Creative Economy Center* dan bagaimana dengan modal sosial tersebut dapat mempertahankan usaha anggotanya. Dengan melihat modal sosial yang dimiliki komunitas CEC ini maka akan diketahui seberapa pengaruh atau tidak modal sosial yang dimiliki dalam mempertahankan usaha anggotanya. Masalah penelitian mengenai modal sosial ini dibahas menggunakan teori modal sosial Putnam. Modal sosial Putnam terdiri dari tiga unsur, yaitu kepercayaan,

norma, dan jaringan. Jadi dalam tiga elemen ini maka terlihat bahwa seseorang sudah memiliki modal sosial yang kuat. Hal ini terlihat dari ketiga unsur modal sosial ini yang telah dimiliki oleh komunitas CEC. Komunitas pelaku usaha ini terdapat proses ekonomi yang berawal dari interaksi sosial. Dengan interaksi yang intens ini timbulan kerjasama yang saling menguntungkan sehingga terciptanya norma salah satunya adalah norma altruism yang dimiliki CEC. Jaringan sosial yang dimiliki CEC ini dapat membantu pelaku usaha untuk meningkatnya penghasilan dan produk lebih dikenal luas karena adanya CEC membantu untuk memasarkan produk, fasilitasi perlindungan usaha, dan merintis usaha sehingga dapat mempertahankan usaha para anggotanya dengan baik.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur yang sesuai dengan judulnya yang membahas modal sosial komunitas pelaku UMKM dalam mempertahankan usaha (Studi kualitatif komunitas *Creative Economy Center* di Kabupaten Bojonegoro). Lokasi penelitian ini di seluruh wilayah Kabupaten Bojonegoro tergantung dari tempat informan yang akan memberi informasi terkait permasalahan ini sehingga dapat menjawab penelitian ini.

1.6.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan serangkaian yang terpenting dalam penelitian. Keberhasilan suatu penelitian kualitatif sangat tergantung kepada

ketelitian, kelengkapan catatan lapangan dan keterbukaan antara peneliti dengan informan. Sesuai dengan pendapat Nasution (1988) bahwa catatan lapangan tersebut disusun melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam rangka mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini pertama-tama peneliti membangun relasi dengan komunitas CEC dan lingkungan setempat yang berkaitan di mulai dengan pengenalan sampai dengan muncul keakraban sehingga tidak ada batasan komunikasi antara peneliti dengan informan. Jika keakraban sudah terjalin peneliti memulai mencatat fenomena-fenomena penting yang muncul di lapangan. Langkah-langkah alam teknik pengumpulan data ini akan dimulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data dikumpulkan dengan beberapa cara sebagai berikut yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Sukmadinata (2007) observasi dapat dilakukan dengan observasi partisipatif (*participatory observation*) atau non-partisipatif (*nonparticipatory observation*). Partisipatif dalam artian peneliti ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan nonpartisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan dan berperan dalam pengamat kegiatan. Peneliti melakukan observasi sebagai data primer guna mendapatkan informasi dan menggambarkan keadaan. Selama penelitian berlangsung, observasi dilakukan secara partisipatif. Peneliti bergabung dalam Komunitas *Creative Economy Center* (CEC) sebagai wujud observasi partisipatif ini dilakukan untuk memahami/mengamati kegiatan yang dilakukan CEC.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi lingkungan sekitar tempat pengamatan
- b. Jumlah orang yang ada dilokasi kegiatan
- c. Pengkondisian orang yang mengikuti kegiatan
- d. Interaksi antar anggota komunitas
- e. Interaksi dengan komunitas non-anggota
- f. Frekuensi interaksi dengan anggota komunitas

- g. Nilai dan norma sosial yang berlaku
- h. Kepercayaan antar anggota dan jaringan yang di miliki

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi eksisting modal sosial komunitas pelaku UMKM dalam mempertahankan usaha.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang yang terlibat dengan ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara luas dibagi menjadi dua bidang yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam (*indepth interview*)/wawancara intensif/wawancara kualitatif/wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut dengan wawancara baku.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur karena dapat memperoleh informasi dari informan dengan cara yang luwes atau tidak kaku sehingga dapat menjawab masalah dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel, susunan pertanyaan dan susunan kata dari setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, meliputi karakteristik sosial budaya (suku, agama, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll). Dalam penelitian kualitatif, yang harus digunakan dalam wawancara terbuka yaitu informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu apa tujuan wawancara. Dalam penelitian ini, apa yang akan diwawancarai adalah semua objek penelitian yang telah dijelaskan diatas yang menjadi informan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai modal sosial komunitas *Creative Economy Center* (CEC) dalam mempertahankan usaha.

1.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui penggunaan dokumen penelitian yang ada. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan: buku penelitian, jurnal, dan dokumen lain yang berhubungan dengan modal sosial komunitas dalam mempertahankan usaha. Dalam penelitian kualitatif ini studi pustaka sebagai acuan teori dan tidak mempengaruhi studi yang artinya tidak digunakan untuk mengkaji teori tetapi menemukan teori dari data. Oleh karena ini dokumen ini menjadi salah satu metode pengumpulan data yang penting untuk melengkapi metode wawancara dengan menanggapi masalah yang sedang diteliti.

1.3 Penentuan Informan

Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti oleh penulis dalam suatu penelitian dan melalui suatu objek penelitian ini dapat diperoleh suatu data atau informasi yang digunakan untuk menjawab suatu masalah dalam suatu penelitian. Hal ini menentukan objek penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi atau data tentang masalah yang akan diteliti atau biasa disebut informan. Dalam penelitian mengenai modal sosial komunitas pelaku UMKM dalam mempertahankan usaha ini, yang menjadi objek penelitian adalah semua pihak yang memahami informasi mengenai modal sosial komunitas CEC. Informan yang menjadi objek penelitian ini adalah ketua CEC, pengurus CEC, pemerintah lokal yang terkait (Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro), dan anggota CEC. Alasan penulis mengambil informan ini karena informan inilah yang memahami tentang tema yang penulis ambil untuk menjawab penelitian ini. Maka dari itu penulis mengambil informan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan jumlah sedikit dan jika datanya masih kurang maka informan ini terus berkembang, hal ini dilakukan terus menerus sampai memperoleh data yang benar-benar sudah jenuh karena datanya mempunyai kesamaan informasi. Berikut adalah tabel mengenai daftar informan yang telah diwawancarai penulis pada saat meneliti masalah ini.

Tabel 1. 2 Penentuan Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	Adib Nurdiyanto	Pelaku usaha minuman herbal, kerajinan lokal & daur ulang (Ketua CEC)
2.	Endang Upadmi	Pelaku usaha makanan dan minuman dan sebagai koordinator konsinyasi dengan salah satu perusahaan (Bendahara CEC)
3.	Unin Rosalini	Pelaku usaha kerajinan tangan sebagai koordinator konsinyasi dengan salah satu perusahaan (Anggota CEC)
4.	Mochamad Kholiq	Pelaku usaha <i>ecoprint</i> (Sie perlengkapan CEC)
5.	Reny Dhesi Ariastuti	Pelaku usaha kerajinan yang mempunyai outlet CEC (Koor. Bid. Kerajinan Lokal & Daur Ulang CEC)
6.	Sulistiyowati	Pemerintah sebagai perwakilan dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro
7.	Lia Amalia	Pelaku usaha makanan dan minuman (Anggota CEC)
8.	Ria Disoliquah	Pelaku usaha makanan ringan (Anggota CEC)

Sumber Data : Data olahan Peneliti tahun 2022

1.6.4 Analisis Data

Proses analisis ini didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data yang digunakan sebelum, selama, dan sesudah proses pengumpulan data. Analisis dilakukan terhadap data berdasarkan logika induktif. Analisis akan bergerak dari sesuatu yang khusus yaitu yang diperoleh dari lapangan ke arah temuan yang bersifat umum berdasarkan teori yang digunakan. Proses analisis data terdiri dari tiga sub proses yang saling berkaitan yaitu data *reduction*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992)

Maka transkrip *interview* serta hasil-hasil observasi yang telah terkumpul akan dilakukan tahapan analisis sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pengklarifikasi (triangulasi data), pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis menggolongkan, mempetakan, dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman (1992:16). Data tersebut dapat berupa tulisan, literatur, audio, dan video.

Penulis memperoleh data dari hasil penelitian ini berupa catatan dan pedoman wawancara penulis dengan informan yang memahami masalah yang sedang penulis pelajari tentang pokok bahasan modal sosial komunitas pelaku usaha dalam mempertahankan usaha di Komunitas Creative Economy Center di Bojonegoro. Selain itu penulis juga menerima data jumlah pelaku UMKM dan jenisnya, perkembangan UMKM dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro. Menggunakan data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian, penulis dapat mereduksi data ini yang dapat digunakan untuk menganalisis pertanyaan penelitian ini.

Pemilihan data untuk analisis data kualitatif dilakukan dengan alasan agar lebih mudah diakses, mudah dimengerti, dan untuk menarik berbagai tema dan pola. Dan ini diperlukan logika berfikir induktif dan substantif. Pengurangan data mengakui sifat yang luas dari data kualitatif mentah ini mengarahkan perhatian pada kebutuhan untuk memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi yang lebih mudah dikelola. Seringkali, pengurangan data terjadi sepanjang umur protek penelitian. Sebagai contoh, karena wawancara mendalam selesai dan rekaman kaset dibuat, wawancara juga akan ditranskripsikan cetak dengan program pengolah kata dan atau format analisis tekstual komputer *based*. Seiring proyek berlanjut, elemen pengurangan data lebih lanjut akan terjadi (ringkasan tertulis, pengembangan tema dasar, identifikasi tema analitik, pertimbangan penjelasan teoritis yang relevan, dll.). Proses reduksi dan transformasi data ini terjadi sepanjang tentang penelitian (Lune & Bruce, 2017).

2. Penyajian data merupakan proses yang terjadi setelah reduksi data yang sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan bertindak (Miles dan Huberman, 1992). Penyajian tersebut bisa dalam bentuk teks cerita, matriks, grafik, grafik, dan bagan. Tujuannya yaitu untuk mudah dibaca dengan tujuan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan penulis ini didasarkan pada data berikut: diperoleh dari wawancara dan data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro. Data hasil wawancara itu diperoleh dalam bentuk rekaman dan poin-poin penting. Kemudian yang terpenting adalah saat menyajikan data wawancara rekaman diubah menjadi teks naratif, sehingga dapat menangkap informasi mengenai isu-isu penelitian, terutama mengenai modal sosial komunitas pelaku UMKM dalam mempertahankan usaha. Sedangkan untuk data berupa tabel numerik dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro ini penulis menyajikan dan menjelaskan data ini dalam suatu interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan, adalah langkah terakhir dalam analisis data. Di sisi lain, jika bukti baru ditemukan pada tahap selanjutnya peneliti akan dapat mengubahnya lagi di pengumpulan data berikutnya. Kesimpulannya benar ketika bukti yang valid dan kuat dikumpulkan. Juga, jika dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini maka kesimpulan dari penelitian ini sudah benar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) yang dibangun komunitas CEC tumbuh dengan keunikannya masing-masing. Terdapat manfaat yang menekankan pentingnya modal sosial yang telah terbangun tersebut yaitu adanya sumber informasi gratis, kemudahan mendapat kebutuhan, kemudahan untuk memasarkan produk, fasilitasi perlindungan usaha, dukungan dalam merintis usaha, dan kesempatan menjadi pelatih. Dalam mendayagunakan modal sosial yang ada, komunitas CEC dapat mempertahankan usaha anggotanya dari eksistensi modal sosial yang ada menjadi modal ekonomi yang mana ketika modal sosial ini berfungsi secara ekonomis dapat mendatangkan profit/keuntungan bagi pelaku usaha.

